

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel "Ayat-Ayat Cinta" yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy telah menjadi karya sastra yang sangat terkenal dan berpengaruh dalam dunia sastra Indonesia. Novel ini telah menciptakan dampak yang signifikan di kalangan pembaca, terutama karena penggabungan cerita cinta yang mendalam dengan nilai-nilai agama Islam yang kuat. Islam adalah agama yang tidak hanya memiliki aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan pendidikan yang penting dalam panduan hidup sehari-hari umatnya. Novel ini, dengan latar belakang cerita tentang seorang mahasiswa Muslim yang menjalani kehidupan cintanya, memberikan peluang yang unik untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam pengambilan keputusan, perilaku karakter, dan perkembangan cerita.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, novel ini juga telah menjadi dasar untuk adaptasi film dan serial televisi yang lebih lanjut memperluas pengaruhnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan agama Islam

¹ Hasian Romadon Tanjung Dkk, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel "Ayat-ayat cinta"*, Jurnal Bahasa dan sastra indonesia, Vol. 21 No. 2, Juni 2021.

disampaikan melalui media populer seperti film dan televisi. Dengan memahami lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra ini, kita dapat merenungkan bagaimana pesan-pesan agama dapat membentuk pemikiran, perilaku, dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sastra, pendidikan, dan agama untuk pengembangan literasi agama dan moral di masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir.²

Sebagai karya kreatif, karya sastra yang mengangkat masalah kemanusiaan, yang bersandarkan kebenaran, akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri pembacanya. Hal itu tentu ada kaitannya dengan tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra : kehidupan agama, sosial, dan individual. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh suasana batin pembacadalam

² Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menjalankan keyakinan agamanya.³ Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan. Meski ceritanya fiktif, namun hal ini justru menjadi daya tarik bagi para pembaca. Saat membaca cerita fiktif, pembaca biasanya akan terbawa arus cerita yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam cerita secara tidak langsung juga akan terserap oleh para pembaca dan menjadi sebuah pelajaran yang diikutinya dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Shirazy. Salah satu novel yang sangat bagus responnya di kalangan remaja adalah novel dengan judul *Ayat-ayat Cinta*.

Novel ini ditulis oleh Habiburrahman el-Shirazy, Habiburrahman el-Shirazy adalah alumnus Universitas al-Azhar Kairo. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist. Habiburrahman el-Shirazy juga kemudian menempuh program pascasarjana dalam ilmu yang sama di The Institute for Islamic Studies in Cairo, lulus pada tahun 2002. Ketika novel tersebut diterbitkan dan dijual dipasar buku, para remaja sangat meminati novel penggugah jiwa tersebut. Terbukti sejak terbit perdana pada Desember 2004 hingga juni 2005 dan hingga 2012, novel ini sudah mengalami tujuh belas kali cetak ulang.

³ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h. 115

Dalam novel tersebut, Habiburrahman el-Shirazy mengisahkan seorang Mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir. Melalui tokoh utama (Fahri) dalam novel tersebut, Habiburrahman el-Shirazy berusaha menyampaikan berbagai pesan moral Islami (akhlak) kepada para pembaca, khususnya para remaja. Melalui tokoh Fahri, bagaimana gambaran insan kamil terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sementara ini, sebagian remaja menggandrungi novel tersebut. Mereka bahkan sangat mengidolakan tokoh Fahri yang Perfect dalam novel tersebut. Nuansa Islam yang amat kental mengukuhkan novel ini sebagai media dakwah. Banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun non muslim, muhrim dan bukan muhrim. Tersusun dalam bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak, satu kejadian akan berhubungan dengan kejadian selanjutnya. Nyaris tidak ada kejadian yang sia-sia. Tiap babnya menghadirkan kejutan kejutan tersendiri, hingga pembaca dibuat penasaran untuk terus mengikuti kisahnya dari awal hingga akhir”.⁴

Dari dua pendapat di atas, novel *Ayat-ayat Cinta* dapat digambarkan bahwa novel ini mampu memberikan motivasi kepada generasi muda dan bangsa untuk terus berjuang dalam menghadapi hidup dalam keadaan tersakiti hati dalam hidup harus tetap dijalani,

⁴ Habiburrahman el-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2004), cet. 1, h. 4

karena cinta membutuhkan pengorbanan yang mungkin bisa menyakiti hati bisa juga menyenangkan hati, selain itu, merupakan novel yang mendidik. Novel ini hanya sekian dari novel religi yang menyuguhkan pesan- pesan yang bernilai tinggi, bermanfaat bagi diri sendiri setelah membaca, orang lain yang membacanya dan mudah-mudahan dapat menambah keimanan kepada sang pencipta. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa novel Ayat-ayat Cinta banyak sekali nilai-nilai akhlak yang dapat kita ambil pelajarannya. Terutama bagi pelajar yang sedang menuntut ilmu supaya tidak pantang menyerah, saling toleransi terhadap perbedaan agama. Dari sini Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai. Nilai ini dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat atau di dalam larik, rima, dan irama.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Ayat-Ayat Cinta diterbitkan pertama kali pada Desember 2004. Sejak kemunculan novel Ayat-Ayat Cinta mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel Ayat Ayat Cinta menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Berdasarkan latar belakang di atas dalam novel “Ayat Ayat Cinta”. Di dalamnya terdapat nilai-nilai keteguhan terhadap agama, pendidikan moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai

macam perilaku yang harus dipatuhi, nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan, serta nilai pendidikan sosial yaitu menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan akan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.⁵ Fokus penelitian, analisis nilai pendidikan dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai keinginan diadakannya penelitian, yakni menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun tujuan tersebut untuk menemukan nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy. Kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.⁶ Menurut Purwanto pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁷

⁵ Hasian Romadon Tanjung Dkk, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel “Ayat-ayat cinta”*, Jurnal Bahasa dan sastra indonesia, Vol.23, No. 2, Juni 2021.

⁶ Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra

⁷ Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengangkat judul Skripsi “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-ayat Cinta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan dalam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” (Karya Habiburrahman El Shirazy) akan berfokus pada :

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana Kontribusi novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dalam dunia Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk Mengetahui Kontribusi novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dalam dunia Pendidikan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Proses penelitian ini dapat memberdayakan peneliti untuk mengembangkan keterampilan analisis, penelitian, dan penulisan yang berguna dalam berbagai konteks.

2. Sebagai tambahan atau masukan bagi pembaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga dan Masyarakat dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.

E. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari telaah pustaka ini adalah untuk memaparkan perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel jurnal serta skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini, yakni terkait pembahasan terkait nilai-nilai terdahulu yang relevan. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Hena Khairunnisa dalam Jurnal nya yang berjudul “Nilai Moral Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habbiburrahman El Shirazy”, (Study Kasus terdapat di Buku Novel Ketika Cinta Bertasbih). Yang di tulis pada 2006 UIN Jakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai pesan moral dalam novel yaitu nilai optimis, santun, memelihara lisan, tanggung jawab dan tolong menolong.⁸
- 2) Antique ihsanrahmah, yang berjudul “Analisis Isi Pesan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”, (Study

⁸ Khaerunnisa, Hena, “*Nilai Moral Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habbiburrahman El Shirazy*” (UIN Jakarta,2006)

Kasus terdapat di dalam Buku Sang Pemimpi). Yang di tulis pada tahun 2007 di UIN Jakarta. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai pesan pendidikan agama, sosial, dan budaya. Pesan yang terkandung berupa ajaran agama islam dalam bentuk syariah, akhlak, dan akidah.⁹

- 3) Nurisda Azhari Rumeon, “Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Islam”, Yang di tulis pada tahun 2005. Nurisda menyimpulkan bahwa prinsip pendidikan islam juga ditegakan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan islam dan akhlak. Metode islam adalah jalan yang dapat di tempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam Al Quran dan Hadist. Serta tujuan pendidikan islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. ¹⁰
- 4) Maria Simanjuntak, Tiur Asli Siburian, Daulat Saragi (2017) melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter terhadap novel nonfiksi Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel tersebut berupa: religius, disiplin, mandiri, kreatif, rasa

⁹ Antique ihsanrahmah, “*Analisis Isi Pesan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*” (UIN Jakarta, 2007)

¹⁰ Nurisda Azhari Rumeon, “*Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Islam*”

ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, cinta nakah air, dan kerja keras.¹¹

Sehingga dapat terlihat dimana kesamaan dan perbedaan dalam pengkajiannya, serta proposal yang akan di susun ini dapat relevan dan menjadi sumber bacaan yang dapat dijadikan dasar pengetahuan dan referensi.

F. Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Pengertian pendidikan adalah secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual

¹¹ Simanjuntak, Maria, Tiur Asi Siburian, Daulat Saragi. 2017. "An Analysis of Character Education Values in Nonfiction Novel *Habibie dan Ainun Created By Bacharuddin Jusuf Habibie and Its Advantages as Literature Reading for Senior High School in Medan*," British Journal of Education, vol.5, no.11, pp.29-49

kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹²

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Terdapat 3 macam nilai-nilai yang ada di dalam novel ayat-ayat cinta yakni :

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai akidah atau tauhid adalah konsep Islam yang menyatakan keesaan kepada Allah. Keesaan tersebut termanifestasi dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan bentuk menghambakan dirinya kepada Allah, tiada patut Tuhan yang disembah selain Allah SWT, meyakini dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.¹³ Dalam novel terlihat prinsip berserah diri kepada Allah SWT dalam sikap takwa dalam cuplikan berikut ini. Beliau meminta agar cintanya kepada Allah melebihi pada cintanya kepada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan diinginkan oleh siapa saja yang kehausan di musim panas. Di daerah yang beriklim panas, cinta pada air yang sejuk dingin dirasakan oleh siapa saja, oleh semua manusia. Jika cinta kepada Allah telah melebihi cintanya seseorang yang sekarat kehausan di tengah

¹² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Gratika Offset, 2009), cet. 1, h. 3

¹³ Muhaimin dan Madjid, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trilegenda Karya.

sahara pada air dingin maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja dengan melebihi cinta sejati kepada Allah Azza Wa Jalla.¹⁴

Pada kutipan novel tersebut jelaslah pengarang menekankan nilai takwa kepada Allah SWT. Kecintaan hamba seharusnya hanya kepada Allah SWT, bukan kepada manusia atau benda yang sangat dicintai sekalipun. Hal ini sejalan dengan kandungan surat Al-Anbiya ayat 25, “Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”

Prinsip akidah selanjutnya adalah taat dan patuh kepada Allah SWT melalui perbuatan menjauhi perbuatan dosa. Hal ini dapat terlihat pada cuplikan novel di bawah ini. Nurul memberikan kesaksian dengan suara terbata-bata menahan emosi. Ia menceritakan cerita yang dikisahkan sendiri oleh Noura kepadanya ketika Noura menginap beberapa hari di rumahnya. Cerita yang sangat berbeda dengan yang dikatakan Noura di sidang pengadilan.

“Saya yakin Noura saat ini sedang berbohong. Apa yang dia katakan di pengadilan itu dusta. Dia bercerita malam itu di kamar Maria dan baru bertemu Fahri pukul tujuh pagi. Dan uang dua puluh pound itu diberikan kepadanya bukan sebagai harga atas kegadisannya. Itu fitnah. Fahri tidak mungkin melakukan kejahatan seperti itu. Dia menyentuh

¹⁴ El Shirazy, H. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik.

tangan perempuan saja tidak mau.”¹⁵

Dalam kutipan novel tersebut, pengarang menampilkan tokoh utama Fahri yang selalu menjaga kesucian dirinya. Tokoh Fahri tidak mau menyentuh tangan perempuan yang bukan muhrimnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai harkat dan martabat perempuan. Larangan mendekati zinah sesuai dengan surat Al-Israa ayat 32, “Dan janganlah kamu mendekati zinah; sesungguhnya zinah itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah mahdhah berupa melakukan salat sebagai bentuk sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan. Setiap muslim diperintahkan melaksanakan ibadah salat. Tentunya salat yang dimaksud adalah salat wajib sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabuut ayat 45, “Bacakanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Al Kitab dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah manusia dari perbuatan yang keji dan munkar dan sungguh ingat pada Allah adalah lebih besar manfaatnya, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sikap hidup Fahri yang taat kepada Allah dengan terbiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid terlihat dalam

¹⁵ El Shirazy Habbiburahman. 2018. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta Republik. Hal 262

cuplikan nonel berikut ini. Seperti biasanya, usai salat maghrib berjamaah di masjid kami berkumpul di ruang tengah untuk makan bersama. Kali ini kami hanya berempat. Masih kurang satu, yaitu Si Misbah. Ia belum pulang. Ia masih di Wisma Nusantara yang menjadi sentral kegiatan mahasiswa Indonesia. Gedung yang diwakafkan oleh Yayasan Abdi Bangsa City.¹⁶

Kutipan novel di atas mencerminkan tokoh utama Fahri senantiasa melakukan salat berjamaah di masjid. Salat berjamaah memiliki keutamaan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Pada era sekarang ini salat berjamaah merupakan hal yang sulit dilakukan oleh umat muslim karena mereka sibuk dengan urusan duniawi. Salat merupakan ibadah yang dapat mencegah perbuatan buruk. Ibadah ghairu mahdhah berupa muamalah yaitu segala sesuatu mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai kehidupan dan pergaulan.

Salah satu bentuk muamalah adalah menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, karena seseorang menuntut ilmu itu layaknya jihad di jalan Allah.¹⁷ Menuntut ilmu seperti termaktub dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11, “Hai orang-orang yang beriman, apabila

¹⁶ El Shirazy, H. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik.

¹⁷ Salim, H. dan Kurniawan S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

dikatakan kepadamu: Berlapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Nilai ibadah muamalah menuntut ilmu dalam novel terlihat pada cuplikan berikut ini. Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datan tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti dating. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara¹⁸.

Pada cuplikan novel tersebut terlihat tokoh Fahri menuntut ilmu dengan mengaji Al Quran kepada ulama Mesir yang terkenal memiliki ke disiplinian yang tinggi. Walaupun udara di sana sangat panas, dengan tekad yang bulat Fahri belajar mengaji kepada ulama Syaikh Utsman Abdul Fatah. Pada ulama besar tersebut, Fahri belajar qiraah (membaca Al Quran dengan riwayat tujuh Imam) dan juga belajar ilmu ushul tafsir (ilmu tafsir paling pokok). Selain kuliah di Universitas Al Azhar, Fahri juga

¹⁸ El Shirazy, H. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik.

mempelajari ilmu Al Quran dan tafsir.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak terhadap Allah SWT dalam novel tercermin dalam bentuk bersyukur kepada Sang Pencipta. Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepalaku lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang air mata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas sujud syukurku aku mengungkapkan rasa gembira pada teman-teman satu rumah. Mereka semua menyambut dengan riang gembira. Dengan tasbih, tahmid, dan istigfar.¹⁹ Dalam cuplikan novel tersebut terlihat tokoh Fahri melakukan sujud syukur atas keberhasilan yang telah diraihnya. Perbuatan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah sejalan dengan surat Ibrahim ayat 7, “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Akhlak terhadap keluarga termanifestasi dalam bentuk berbakti kepada kedua orang tua. Walaupun tokoh Fahri sedang kuliah jauh di negeri orang, dia tetap mendoakan kedua orang

¹⁹ El Shirazy Habbiburahman. 2008. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta Republik.

tuanya yang berada di Indonesia. Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohon rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda, dan ayah tercinta. Usai salat isya dan witr aku tidur lagi. Aku bermimpi lagi. Bertemu ayahanda dan bunda tercinta. Kami berpelukan dan menangis haru dalam samudra cinta.²⁰

Dalam cuplikan novel tersebut, tokoh Fahri setiap usai salat isya dan witr selatu tidak lupa mendoakan kedua orang tuanya di kampung. Kewajiban seorang anal yang shaleh untuk selalu mendoakan deua orang tuanya. Berbakti dan berbuat baik kepada kepada kedua orang tua sesuai dengan surat Al-Israa ayat 23, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia.”

Akhlik terhadap masyarakat dapat dilihat dari tokoh Fahri yang bertetangga dan berteman baik dengan Maria yang berbeda bangsa dan juga berbeda Agama. Fahri selalu menjaga silaturahmi

²⁰ El Shirazy Habbiburahman. 2008. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta Republik. Hal 146

dengan Maria yang beragama Kristen Koptik.

“Akh, Rudi, kamu jangan berprasangka yang bukan-bukan. Kamu kan tahu, Maria berbuat begitu atas nama keluarganya. Atas petunjuk ayahnya yang baik hati itu. Dan karena kepala keluarga di rumah ini adalah aku, maka tiap kali memberi makanan, minuman, atau menyampaikan sesuatu yang selalu lewat aku, as a leader here. Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi antara dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Ini keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang berada di muka bumi ini.”²¹

Kaum muslimin harus bersikap toleran terhadap kaum lainnya sebagaimana surat Al-Hujuraat ayat 13, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²²

c. Novel sebagai Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Novel

Novel menurut kamus besar bahasa indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang disekelilingnya dengan

²¹ El Shirazy Habbiburahman. 2008. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta Republik. Hal 60

²² El Shirazy, H. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik.

menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial budaya, moral, dan pendidikan. Awalnya, novel populer dianggap tidak penting dan tidak bermanfaat bagi perkembangan penulisan sastra, namun dalam perkembangannya novel populer mampu menunjukkan fungsi dan manfaatnya bagi perkembangan penulisan sastra. Kata populer yang identik dengan merakyat dianggap rendah, tidak indah, dan bahkan salah. Ada sejumlah alasan mengapa sastra hiburan tidak selayaknya dikesampingkan dari perbincangan sastra Indonesia modern. Novel hiburan merupakan bagian terbesar dari seluruh jumlah novel yang ada.²³ Di dalam sebuah karya sastra biasanya akan terdapat unsur luapan emosi dari si penulis tersebut, seorang penulis biasanya akan menyampaikan sebuah pesan-pesan moral yang bermanfaat untuk para pembacanya di setiap karyanya. Sehingga para pembaca akan merasakan pesan-pesan moral yang yang penulis sampaikan didalam karyanya tersebut, kegiatan membaca karya fiksi seperti membaca novel berarti para pembaca novel akan menikmati cerita dalam cerita tersebut dan dapat menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Pembelajaran sastra bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati

²³ Luluk Diana Novita Sari. 2018. *Resepsi Anak Usia Smp Terhadap Novel Teenlit Yang Berjudul Dalam Rinai Hujan Karya Arie Saptadji*, Dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol.5, No.1

dan menikmati karya sastra serta mampu mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Jika pembelajaran sastra telah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang.²⁴

b. Sastra Islami dan Karakteristik Sastra Islam

Sastra Islam merupakan suatu karya seni yang tidak mudah untuk dijabarkan karena mengandung makna yang kompleks dan berpotensi polemik. Pada fakta masyarakat sastra di dunia Islam pada umumnya terdapat dua kecenderungan pandangan tentang sastra Islam, yaitu kecenderungan puritanistik dan kecenderungan liberalistik. Kelompok pertama mewakili para ahli sastra dan sastrawan yang berpandangan bahwa sastra Islam harus mengacu pada tauhid (keimanan), akhlak, dan sejarah Islam dan segala dimensinya. Kelompok ini memandang sastra Islam harus tekstualformalistik yang membawa misi ibadah dan dakwah Islam. Adapun kelompok kedua mewakili para ahli sastra dan sastrawan yang berpendapat bahwa sastra Islam harus kontekstual-substansialistik yang membawa misi kemanusiaan dan kebudayaan secara universal sesuai dengan hakikat Islam itu sendiri yang bersifat

²⁴ Muhammad Syarifudin dan Nursalim. 2019. *Strategi Pengajaran Sastra. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.5, No.2

universal.²⁵ Karya-karya sastra dari berbagai macam penulis-penulis yang ada di Indonesia bertujuan untuk menjadikan karya sastra sebagai media dalam penyampaian dakwah atau penyampaian pengajaran agama Islam kepada anak-anak remaja zaman sekarang atau para pembaca sastra tersebut. Para penulis-penulis Islam yang ada diseluruh dunia, selalu menyalurkan karya-karyanya yang bersumber dari peradaban Islam yang akan diterapkan di dalamnya sebuah ide-ide keislaman dan selalu menyisipkan pesan-pesan moral. Karya-karya tersebut di jadikan sebagai tempat untuk berdakwah dan para juru dakwah Islam juga menekankan bahwa pada setiap bidang kebudayaan manusia termasuk salah satunya seni sastra harus di galakan dalam meninggikan syiar Islam. Digunakannya karya sastra sebagai tempat untuk berdakwah, karena karya sastra tersebut terdapat unsur-unsur keindahan bahasa, sehingga para pembaca dapat merasakan pesan-pesan yang bermanfaat yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Cara yang dapat dilakukan untuk mendekati diri kepada sang Illahi dengan cara melalui kata-kata pujian, yang selalu terkandung dalam karya sastra tentang keindahan bahasanya. Oleh karena itu, khususnya dalam masyarakat tradisional hampir tidak ada perbedaan antara sistem religi dengan sastra. Tujuannya agar proses pembacaan dan

²⁵ Fadlil Munawwar Manshur. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1, h.147-148.

penafsiran dapat dilakukan secara benar.²⁶ Jadi, akidah dan akhlak merupakan suatu karakteristik yang sangat penting dan tidak dapat dipesahkan dari sastra Islam yang menjadi dasar utama dari semua tema genre dalam karya sastra Islam tersebut. Adapun komitmen yang terdapat dalam sastra Islam merupakan pada penggunaan keindahan bahasa yang baik dan selalu berisi seruan pada kebaikan maupun larangan untuk berbuat suatu kejahatan. Masyarakat Islam dibangun diatas pondasi yang sangat kuat, yaitu akidah dan akhlak. Jadi, para sastrawan muslim mempunyai hak dan kewajiban untuk menjaga prinsip akidah dan akhlak ini dalam proses penciptaan karya-karya sastra mereka. Didalam karya sastra Islam penulis harus bisa menyisipkan pesan-pesan untuk para pembaca, khususnya pada umat Islam dalam melakukan suatu kejahatan maupun suatu larangan yang sudah tertera pada agama Islam, penulis sastra Islam harus bisa menawarkan kepada pembaca muslim untuk berkomitmen pada keyakinan Islam dan hal tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sastra Islam harus mengingatkan para pembacanya bahwa Islam itu merupakan sesuatu yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diucapkan dengan lisan saja. Tujuan bersastra dalam Islam adalah untuk menjaga akidah para umat manusia dalam menanamkan

²⁶ Nyoman Kutha Ratna. 2011. *Antropologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1, h.432.

norma yang mulia dalam lingkungan masyarakat, menghambakan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi, mendidik manusia dalam mengembangkan pikirannya, dan memelihara tradisi yang bernilai baik.²⁷ Dalam tujuan tersebut, sastra Islam memiliki acuan utama yang selalu dijadikan dalam setiap karya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dasar yang dijadikan sumber inspirasi utamanya. Jika ada penulis muslim yang tidak menyisipkan pesan-pesan yang membuat para pembaca untuk melakukan suatu kebaikan dan meninggalkan larangannya, atau malah mengajak pembacanya agar tidak berkomitmen dengan Islam, maka dia termasuk orang yang sesat, seperti yang diisyaratkan oleh Allah. Jika penulis sastra hanya memasukkan lamuannya sendiri dan tidak menyisipkan nilai-nilai agama atau keimanan di dalamnya, maka penulis tersebut tidak layak dijadikan panutan. Dan jika di dalam jiwa penulis tertanam keimanan maka hasil karya yang ia tulis pun berisi untaian-untaian hikmah dan terdapat nilai-nilai agama. Maka dari itu seorang sastrawan muslim harus lebih berhati-hati lagi dalam menciptakan suatu karya yang ia buat.

²⁷ Fadlil Munawwar Manshur. 2011. Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1, h.165-169.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk menganalisa nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ayat – ayat cinta karya Habiburrahma El-Shirazy.

Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif, yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, ataupun arsip, dan lain sejenisnya. Seperti yang dikatakan oleh Nazir (1988) bahwa Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁸

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy” ini dilaksanakan sejak tanggal 13 September 2023 digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sumber sumber tertulis yang diperoleh dari teks books yang ada di perpustakaan dan internet. Terutama yang

²⁸ Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sebagai pelengkap untuk proposal.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dalam proposal ini adalah menggunakan novel Ayat-Ayat Cinta serta didukung oleh buku-buku yang lain yang berhubungan dengan pendidikan. Sumber primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara,²⁹ sumber primer antara lain : buku-buku perpustakaan seperti, Filsafat Pendidikan Islam, Akhlak Tasawuf, Pemikiran Pendidikan Islam, Fiqih Pendidikan, Akhlak yang Mulia, Etika Islam, Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam, dan lain-lain. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain seperti, wawancara secara langsung dan internet.³⁰

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpul data yang digunakan penulis disini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk

²⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. 11, h.42

³⁰ Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali

keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi, kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³¹ Berupa bukti-bukti yang kongkrit seperti photo yang tentunya berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang sudah ada. Adapun teknik pengumpulan data tersebut berupa :

a. Riset Kepustakaan (*library research*)

Riset kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan³². Kajian Pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.³³ Buku yang di riset seperti buku-buku yang terdapat di perpustakaan seperti

³¹*Ibid*, h. 183

³² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), cet. 1, h. 1-2

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. 10, h. 121

: Dimensi dimensi pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, kapita selekta pendidikan Islam, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, dan lain-lain. Riset ini dimaksudkan untuk mendapatkan acuan teori dalam melengkapi data yang ada. Dengan cara membaca buku-buku teks, internet, mempelajari literatur sesuai dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Agar yang diperoleh benar-benar memiliki landasan teori dan acuan yang jelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan³⁴ Hal ini penulis menelusuri dokumen-dokumen yang terdapat di novel Ayat-ayat Cinta yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna yang mengarah pada kesimpulan.³⁵ Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), cet. 24, h.217

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), cet. 14, h. 53

pengumpulan data antara lain, riset kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperoleh dari buku-buku, dan novel. Untuk menganalisa data-data yang telah terkumpul maka dapat digunakan analisa kualitatif. Teknik analisa merupakan suatu cara untuk menguraikan keterangan-keterangan data-data yang diperoleh agar data-data tersebut dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang menelitinya, akan tetapi juga oleh orang yang ingin mengetahui hasil penelitian itu.³⁶ Langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Sudaryanto (2017) menyatakan bahwa pengumpulan data kebahasaan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik pengumpulan data. Istilah metode dan teknik dalam bahasa ini dibedakan. Metode merupakan cara umum pengumpulan data, sedangkan teknik merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan metode itu.³⁷

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data dengan riset kepustakaan (*library research*), dan dokumentasi. Data riset kepustakaan (*library research*) berupa buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan buku-buku pendidikan, dan internet.

³⁶ Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media,2016).

³⁷ *Ibid.* H. 54

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.³⁸

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.³⁹

Reduksi data dilakukan setelah data-data penelitian tersebut telah terkumpul. Pada tahap reduksi data, tidak semua data digunakan untuk bahan penelitian, akan tetapi dipilih atau diseleksi terlebih dahulu sebelum dianalisis. Tidak semua data dapat digunakan, karena data-data yang digunakan untuk penelitian

³⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2013), cet. 3, h. 100 -101

³⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. 10, h. 121

adalah data-data yang sesuai atau difokuskan pada suatu permasalahan penelitian.

c. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penyajian data atau sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁰

Bentuk penyajian data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif yang menceritakan secara panjang lebar temuan penelitian. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan

⁴⁰ Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan. Maksudnya hasil riset kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi di sini adalah sumber-sumber belajar yang sedemikian banyak direduksi untuk dipilih mana yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data difokuskan pada data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian.⁴¹

⁴¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2013), cet. 3, h. 101